

Poskolonialisme dan ekokritik dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda

Restituta Devi Pramesti^{1*}, Nurhadi¹, Anwar Efendi¹, Hartono¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: restituta29@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 11 Mei 2025
Revisi : 27 Juli 2025
Diterima : 20 September 2025

Kata kunci:

Ekokritik
Poskolonialisme
Sastra

Keywords:

Ecocriticism
Literature
Postcolonialism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan relasi antara poskolonialisme dan ekokritik dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda. Luis Sepúlveda menggambarkan interaksi antara manusia, alam, dan warisan kolonial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana isu-isu kolonialisme, eksploitasi lingkungan, dan perlawanan budaya direpresentasikan dalam sebuah tulisan sastra. Sumber data didapatkan melalui analisis representasi poskolonialisme dan ekokritik dalam tema, penokohan, alur, dan latar. Untuk meningkatkan keakuratan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan memanfaatkan tiga sumber utama: (1) analisis teks utama (novel itu sendiri), (2) referensi dari karya sastra dan kritik terkait yang relevan, dan (3) interpretasi dari peneliti lain. Kajian teori yang digunakan yaitu teori kritik ekologi poskolonial yang mencakup pendekatan poskolonial untuk menunjukkan bagaimana dampak kolonialisme terhadap kelompok pribumi dan ekokritik untuk menganalisis hubungan manusia dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memaparkan kritik mengenai kerusakan ekosistem akibat kapitalisme dan kolonialisme. Perspektif tersebut digambarkan melalui pandangan ekologis masyarakat adat. Kesimpulannya, novel ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap relasi destruktif antara kekuasaan kolonial dan eksploitasi lingkungan, sekaligus mempromosikan harmoni antara manusia dan alam.

ABSTRACT

Postcolonialism and ecocriticism in Luis Sepúlveda novel Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta. This study aims to interpret the relationship between postcolonialism and ecocriticism in the novel Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta by Luis Sepúlveda. Sepúlveda portrays the interaction between humans, nature, and colonial legacy that shapes society's perspective on the environment. Using a qualitative method, this research examines how issues of colonialism, environmental exploitation, and cultural resistance are represented in the literary work. Data are obtained through the analysis of postcolonial and ecocritical representations in themes, characterization, plot, and setting. To enhance the accuracy of the findings, this study applies data triangulation by utilizing three main sources: (1) the primary text (the novel itself), (2) references from related literary works and critiques, and (3) interpretations from other researchers. The theoretical framework used is postcolonial ecocriticism, which combines postcolonial theory to demonstrate the impact of colonialism on indigenous groups and ecocriticism to analyze the human-nature relationship. The findings indicate that the novel critiques the ecosystem damage caused by capitalism and colonialism. This perspective is depicted through the ecological views of indigenous communities. In conclusion, the novel serves as a social critique of the destructive relationship

between colonial power and environmental exploitation, while promoting harmony between humans and nature.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup tidak lagi sekadar menjadi wacana lokal, melainkan telah berkembang menjadi isu global yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem secara keseluruhan. Krisis iklim, deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, serta marginalisasi komunitas adat bukan hanya persoalan kebijakan dan politik, tetapi juga persoalan budaya dan narasi. Dalam konteks inilah, karya sastra memegang peranan penting sebagai medium untuk merefleksikan dan mengkritisi relasi antara manusia, kekuasaan, dan alam.

Salah satu karya yang merepresentasikan isu tersebut secara mendalam adalah novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda. Novel ini tidak hanya menyuguhkan kisah personal seorang lelaki tua di pedalaman Amazon, tetapi juga menyajikan wacana ekologis yang kompleks, menyentuh lapisan kolonialisme, identitas budaya, serta relasi kuasa antara masyarakat lokal dan aktor-aktor eksternal. Kehadiran tema eksploitasi alam dan kekerasan ekologis yang dilakukan atas nama pembangunan dan modernitas memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi wahana penting dalam menyuarakan kegelisahan atas kerusakan ekologis dan ketimpangan sosial yang menyertainya.

Urgensi pengkajian novel ini semakin relevan ketika dilihat melalui pendekatan ekoposkolonial, yaitu pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori poskolonial dan ekokritik untuk membaca bagaimana kolonialisme berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dan pergeseran nilai-nilai lokal. Dalam novel ini, penggambaran konflik antara masyarakat adat dengan penguasa kolonial, serta ketegangan antara harmoni ekologis dan logika eksploitasi, menunjukkan bahwa ekologi dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Pendekatan ini penting digunakan mengingat banyak studi ekologi masih mengabaikan dimensi historis dan politis dari kerusakan alam.

Selain itu, *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* merupakan novel yang menarik untuk dikaji karena memadukan keindahan naratif dengan kedalaman reflektif. Luis Sepúlveda menghadirkan tokoh Antonio José Bolívar sebagai representasi manusia yang tercerabut dari akar budayanya, namun berusaha menemukan kembali makna hidup melalui hubungan intim dengan alam dan tradisi lokal. Teks ini secara estetik menampilkan kompleksitas hubungan manusia dan alam, serta secara ideologis mengkritik kekuasaan kolonial dan sistem kapitalistik yang merusak tatanan ekologis.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara poskolonialisme dan ekokritik dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*. Penelitian ini tidak hanya ingin mengungkap representasi kerusakan lingkungan dan marginalisasi masyarakat adat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sastra dapat berperan sebagai bentuk perlawanan kultural dan ekologis terhadap warisan kolonialisme yang masih beroperasi hingga hari ini.

Ekokritik merupakan sebuah pendekatan sastra yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungan, sedangkan poskolonialisme merujuk pada studi sastra yang

menganalisis pengaruh dan dampak kolonialisme terhadap karya sastra, baik dari perspektif pengaruh kekuasaan kolonial terhadap budaya, identitas, dan kehidupan sosial masyarakat terjajah, maupun bagaimana sastra mencerminkan resistensi terhadap dominasi kolonial. Poskolonialisme dalam sastra sering kali berfokus pada isu-isu seperti diskriminasi rasial, penghilangan budaya, eksploitasi sumber daya alam, serta ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang muncul akibat kolonialisasi.

Istilah *ecocriticism* diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya "Sastra dan Ekologi." Pada tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan. Pada awal tahun 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Amerika (Juliasih, 2012). Lebih lanjut, ekokritik mempunyai sifat dualisme, yaitu antroposentrisme dan ekosentris. Antroposentris berasumsi dasar bahwa kepentingan manusia adalah prioritas utama yang didahulukan daripada kepentingan nonhumans (Buell, 2005). Nonhumans dimaksudkan pada hal-hal selain manusia, yaitu lingkungan dan isinya. Sedangkan ekosentris berpandangan bahwa ekosfer memegang peranan penting, manusia harus memegang prinsip etika lingkungan sehingga kepentingan individu disampingkan terlebih dahulu (Buell, 2005).

Ekoposkolonial merupakan gabungan dari poskolonial dan ekokritik yang masing-masing mempunyai perbedaan yang mendasar. Oleh karena itu, ekoposkolonial adalah salah satu teori dari sejarah panjang ekokritik. Ekoposkolonial muncul untuk mengkritisi karya sastra yang lahir pada zaman poskolonial dalam hubungannya dengan alam. Karya sastra sebagai representasi dari isu-isu kerusakan alam yang disebabkan oleh dominasi kaum kolonial (Rosyidah, 2012).

Perkembangan ekokritik poskolonial gelombang pertama yang muncul setelah publikasi *Intenational Source Book* karya Murphy, dalam hal waktu dan pendekatan, melampaui konsep sekadar yang memperluas jangkauan ekokritik ke teks-teks non-Barat dan mulai menginterogasi apa artinya, secara politik dan budaya, membaca tulisan alam dan karya sastra lingkungan oleh penulis minoritas atau poskolonial. Ekokritik poskolonial gelombang kedua mencerminkan titik awal yang berbeda dari tulisan gelombang pertama. Dalam tiga atau empat tahun terakhir, ekokritik poskolonial telah mencerminkan rasa percaya diri yang lebih besar sebagai sebuah bidang kajian. Pemikir saat ini telah mendapat manfaat dari perdebatan gelombang pertama dan sekarang dapat mengembangkan bidang kajian mereka dari premis bahwa ekokritik dan poskolonialisme tidak antagonistik, melainkan dialogis (Mount, 2012)

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Etty Umamy dan Zulmy Faqihuddin dalam artikelnya yang berjudul *Perspektif Ekopostkolonial Dalam Prosa Terbitan 2007-2017* Jurnal Ilmiah- Vidya Vol. 26 No.2 menyatakan bahwa perbedaan pandangan masyarakat asli dan para pendatang (*dualistik thinking*) terhadap lingkungan mencakup (a) pandangan masyarakat asli terhadap lingkungan dan (b) pandangan para pendatang terhadap lingkungan.

Theresia Sekar Prabawati dan Sudibyو dalam artikelnya yang berjudul *Imperialisme Ekologis dalam Cerpen "Barapen Nisan" Karya Wika G. Wulandari: Kajian Ekokritik Poskolonial* (2023) Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Vol. 13, No. 3 menggambarkan adanya bentuk imperialisme ekologis yang merusak hubungan antara manusia dan alam. Melalui pendekatan ekokritik poskolonial, mereka menganalisis bagaimana imperialisme, dalam bentuk eksploitasi alam dan marginalisasi budaya lokal, mempengaruhi tatanan ekologis dan sosial dalam masyarakat.

Ratna Ayuningtyas dalam artikelnya yang berjudul *Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault* (2019) Jurnal Sarasvati Vol.1 No.1 menyatakan relasi kuasa atas pikiran dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi berupa manipulasi, stigmatisasi, dominasi, dan pengontrolan.

Apriyanti Sihotang, dkk. dalam artikelnya berjudul *Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana* Jurnal Metamorfosa Volume 9, Nomor 2 menyatakan bahwa bentuk krisis lingkungan itu terwujud dalam konsep-konsep krisis lingkungan yang meliputi Pencemaran (Pollution): 2 kutipan, Hutan belantara (Wilderness): 7 kutipan, Bencana (Apocalypse): 1 kutipan, Perumahan/tempat tinggal (Dwelling): 1 kutipan, Binatang (Animals): 5 kutipan, Bumi (Earth): 3 kutipan.

Maria Marietta Bali Larasati dan Angela Marisa Manut dalam artikelnya yang berjudul *Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura*, dkk. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 2, 2022 membuktikan adanya faktor lingkungan dan alam yang memengaruhi adanya ekokritik.

Rowietu, dkk. dalam artikelnya berjudul *Politik Subaltern: Perlawanan Nelayan Lontar terhadap Aktivitas Penambangan Pasir Laut Di Perairan Utara Kabupaten Serang* dalam jurnal Suara Politik Vol. 3 No. 1 Juni 2024 menyatakan bahwa pola komunikasi antara pemerintah, perusahaan, dan nelayan cenderung searah, kurang efektif, dan seringkali bersifat instruktif. Kurangnya keterlibatan kelompok nelayan demi memiliki suara dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan melawan dominasi pemerintah dan perusahaan tambang.

Lilis Lestari dan Nensilianti dalam artikelnya berjudul *Hegemoni dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)* prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar menyatakan bahwa ada hegemoni dalam bentuk negara dan ideologi.

Alvian Rivaldi Sutisna dalam artikelnya berjudul *Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana (Ecocriticism Study in the Kekal Novel by Jalu Kancana)* jurnal Undas Vol. 17, Nomor 2, 2021 menyatakan bahwa kajian ekokritik dalam novel Kekal karya Jalu Kancana menggambarkan tentang perjuangan tokoh bernama Alit yang sedang menggaungkan program Save Ciharus untuk dapat terus mempertahankannya sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan dari tangan kotor sebuah korporasi yang hanya mementingkan aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek ekologi.

Penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang umumnya hanya mengkaji salah satu aspek kolonialisme atau eksploitasi lingkungan secara terpisah. Dengan menggunakan pendekatan ekoposkolonial yang menggabungkan teori poskolonial dan ekokritik, penelitian ini menyoroti hubungan erat antara kolonialisme, kerusakan ekosistem, dan pergeseran nilai-nilai lokal dalam *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda. Selain itu, berbeda dengan penelitian yang hanya fokus pada isu politik atau lingkungan secara terpisah, penelitian ini menekankan bagaimana narasi kolonial dan logika eksploitasi berkontribusi terhadap ketimpangan sosial dan kerusakan ekologis. Pendekatan ini juga mengkritisi bagaimana masyarakat adat berusaha mempertahankan harmoni ekologis meskipun terjepit oleh kekuatan eksternal.

Dalam konteks ini, dua pendekatan sastra ini menjadi relevan dan berperan sebagai media untuk merefleksikan sebuah isu lingkungan dalam hubungannya dengan manusia sebagai akibat dari poskolonialisme. Definisi menurut Teeuw (1984) novel sebagai karya sastra berbentuk prosa yang memiliki struktur naratif yang cukup panjang dan menyeluruh. Novel menggambarkan

kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas, termasuk kehidupan sosial, budaya, dan individu.

Melalui pendekatan poskolonialisme dan ekokritik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dua isu besar tersebut diintegrasikan dalam narasi novel. Penelitian ini relevan dalam konteks global saat ini, di mana krisis lingkungan dan dampak kolonialisme masih menjadi isu yang perlu diatasi. Dengan demikian, analisis terhadap novel ini tidak hanya penting untuk memahami karya sastra, tetapi juga untuk menawarkan perspektif kritis terhadap persoalan kontemporer.

Metode

Untuk menggali aspek-aspek poskolonialisme yang tercermin dalam konteks budaya, politik, dan sejarah, serta hubungannya dengan ekokritik yang menyoroti hubungan manusia dengan alam dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan pendekatan analisis sastra. Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 299). Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda diterjemahkan oleh Ronny Agustinus diterbitkan oleh Marjinkiri dengan tebal 133 halaman. Selain itu menggunakan referensi sekunder, seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber lainnya yang relevan untuk memperdalam pemahaman tentang teori poskolonialisme, ekokritik, dan penerapannya dalam sastra. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, yaitu membaca dan menganalisis teks novel secara mendalam (tema, penokohan, alur, dan latar). Data sekunder akan diperoleh melalui telaah literatur yang berkaitan dengan teori poskolonialisme, ekokritik, serta interpretasi karya sastra yang relevan dengan kajian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Analisis poskolonialisme menggunakan teori poskolonialisme untuk meneliti bagaimana penindasan, representasi budaya, dan pengaruh kolonialisme terhadap keadaan saat itu terlihat dalam penokohan dan alur cerita. Analisis ekokritik menganalisis representasi alam, ekosistem, dan hubungan manusia dengan alam dalam novel ini. Relasi poskolonialisme dan ekokritik menggabungkan kedua pendekatan ini untuk menggali bagaimana isu-isu lingkungan dan pengaruh kolonialisme terhadap keadaan yang digambarkan pada dalam novel ini. Validitas penelitian ini diuji melalui triangulasi data dengan menggabungkan berbagai sumber data yaitu teori-teori poskolonialisme dan ekokritik, serta interpretasi dari berbagai perspektif. Analisis dilakukan secara mendalam dan sistematis untuk mencapai kesimpulan yang valid dan komprehensif.

Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan, menggabungkan analisis teks utama, referensi literatur terkait, dan interpretasi dari peneliti lain. Hal ini membedakannya dari penelitian lain yang mungkin hanya mengandalkan satu sumber data

atau pendekatan. Penekanan pada dimensi ideologis dan sosial dalam novel ini juga memberikan perspektif yang lebih dalam tentang hubungan manusia, kekuasaan, dan alam, yang jarang ditemukan dalam penelitian yang lebih berfokus pada kajian estetika atau tema lingkungan saja. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara poskolonialisme, ekologi, dan eksploitasi sosial dalam karya sastra.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini difokuskan pada analisis relasi poskolonialisme dan ekokritik dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda yang menggambarkan kehidupan masyarakat Amazon Ekuador. Novel ini tidak hanya menyoroti dinamika hubungan antara manusia dan alam, tetapi juga mencerminkan dampak kolonialisme terhadap budaya lokal serta lingkungan alam. Analisis ini berupaya mengungkap bagaimana elemen-elemen poskolonialisme dan ekokritik saling berinteraksi dalam teks sehingga membentuk narasi yang kompleks tentang identitas, kekuasaan, dan tanggung jawab ekologis sebagai berikut.

1. Representasi Eksploitasi Alam sebagai Warisan Kolonial

Dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*, Luis Sepúlveda menggambarkan eksploitasi hutan Amazon sebagai bentuk warisan kolonial yang diwariskan melalui kekuatan kapitalis modern. Pemerintah lokal yang digambarkan melalui karakter walikota, mewakili otoritas pascakolonial yang tetap membawa logika penguasaan dan ekstraksi sumber daya alam demi kepentingan ekonomi.

Baik para pemukim maupun para pencari emas melakukan segala jenis ketololan di dalam hutan. Mereka menjarah hutan itu tak tanggung-tanggung, sehingga membuat beberapa binatang jadi luar biasa buas. Kadang, hanya demi memperoleh sekian meter tanah datar, mereka tebangi pohon secara acak dan membuat ular boa penjirat kehilangan hunian, yang lantas membalas dendam dengan membunuh salah seekor keledai mereka, atau mereka cukup goblok memburu babi rusa di musim kawin, sehingga mengubah celeng kecil itu menjadi monster bringas. Ada juga bule-bule yang datang dari kilang minyak. Mereka tiba dalam kelompok-kelompok gaduh sambil membawa senapan yang cukup untuk mempersenjatai satu battalion, memasuki hutan siap menghabisi apa pun yang bergerak. Mereka puas-puaskan diri memburu macan kumbang, tak peduli apakah masih bayi atau betina yang sedang hamil, lantas sebelum bubar, saling berfoto di sebelah lusinan lembar kulit yang dipasak di tiang pancang. (Sepúlveda, 2024)

Kutipan di atas menjadi salah satu penunjuk eksploitasi terhadap hutan dan komunitas lokal, seperti penebangan hutan, perburuan liar, serta pencemaran akibat aktivitas penambangan dan kilang minyak menggarisbawahi betapa kolonialisme menciptakan pola pemikiran bahwa alam adalah objek pasif untuk dieksploitasi. Kerusakan ekosistem yang terjadi akibat logika ekonomi ini diperkuat melalui narasi kemunculan macan kumbang yang kehilangan habitatnya akibat pembunuhan anak-anaknya oleh pemburu asing. Ini menjadi simbol konkret dari kerusakan ekologis dan sekaligus dampak dari warisan kolonial yang masih berlangsung dalam sistem kapitalisme global.

2. Hubungan Harmonis Manusia dan Alam dalam Perspektif Lokal

Karakter Antonio José Bolívar dan masyarakat suku Shuar menjadi representasi kearifan lokal yang hidup selaras dengan alam. Antonio bukan hanya memahami hutan secara ekologis, tetapi juga secara etis. Ia menghargai siklus kehidupan alam, menunjukkan empati terhadap hewan, dan menolak tindakan perburuan yang merusak seperti dalam kutipan berikut.

Antonio José Bolívar bukan salah satu dari mereka, tapi seperti mereka. Maka semestinya ia membunuh orang itu dengan panah beracun, setelah memberinya kesempatan bertarung layaknya ksatria. Lantas, kebas oleh racun itu, semua keberaniannya akan tertangkap dalam ekspresi wajahnya, terpancar selamanya dalam kepalanya yang mengerut, alis, hidung, dan mulutnya yang terjahit rapat agar ekspresi tersebut tak bisa lolos. (Sepúlveda, 2024)

Antonio José Bolívar berusaha membuat hewan-hewan itu bertahan sementara para pemukim menghancurkan hutan dan membangun mahakarya manusia beradab: padang kerontang. (Sepúlveda, 2024)

Suku Shuar diposisikan sebagai komunitas yang memiliki kearifan ekologis. Pengetahuan mereka tentang tanaman obat, teknik berburu yang beretika, dan spiritualitas yang terhubung dengan alam menunjukkan sebuah sistem nilai yang berbeda dari pendekatan kolonial. Namun, intervensi luar secara perlahan mengikis nilai-nilai ini. Pembangunan jalan, kedatangan pemukim, serta penyebaran alkohol dan konsumerisme menjadi simbol degradasi keharmonisan ekologis dan kultural yang sebelumnya dijaga oleh masyarakat adat.

3. Konflik Identitas dan Kuasa dalam *Setting* Pascakolonial

Ketegangan antara Antonio dan walikota menggambarkan konflik antara nilai-nilai lokal dengan otoritas kolonial yang telah mengalami transformasi menjadi kekuasaan administratif modern. Walikota sebagai representasi kuasa kolonial yang dilembagakan kembali dalam sistem pemerintahan pascakolonial, menunjukkan ketidaktahuan dan arogansi terhadap budaya lokal seperti dalam kutipan berikut.

“Berpikirlah sejenak, yang mulia. Apa Anda tidak belajar apa-apa selama bertahun-tahun di sini? Pikir. Bule brengsek ini membunuh anak-anaknya dan kemungkinan besar melukai pejantannya. Lihat langit itu. Hujan hampir mulai. Bayangkan adegannya. Si induk pergi berburu untuk mengisi perut agar ia bisa menyusui mereka selama berminggu-minggu pertama musim hujan. Anak-anak itu bahkan belum disapih dan pejantannya berjaga di belakang mengawasi mereka. Begitu lah kelakuan hewan, dan begitu pulalah bule ini menjumpai mereka. Kini induknya berkeliling mencari mangsa, murka oleh kesedihan, dan si orang inilah yang ia buru. Pasti gampang buatnya melacak jejak bule ini. Si naas ini menggendong bau susu di punggungnya dan si induk Cuma perlu membuntutinya. Kini ia sudah membunuh si pelaku. Ia sudah membau dan mencicipi darah manusia, dan dalam otak binatangnya yang kecil itu kita semua ini pembunuh anaknya, bau kita sama semua baginya.” (Sepúlveda, 2024)

Antonio yang dahulu belajar dari suku Shuar, mengalami krisis identitas saat ia dihadapkan pada keputusan moral antara mengikuti perintah pemerintah atau membela nilai-nilai ekologis yang diyakininya. Novel ini juga menggambarkan bagaimana dominasi budaya kolonial, melalui kebijakan dan aturan yang ditetapkan dari luar komunitas lokal, terus mereproduksi ketimpangan kekuasaan dan menjadikan masyarakat adat sebagai subaltern yang tidak memiliki suara.

4. Simbolisme Macan Kumbang sebagai Representasi Balasan Alam

Macan kumbang dalam novel bukan sekadar binatang buas, melainkan simbol dari alam yang “membalas dendam.” Binatang ini menjadi korban langsung dari perburuan bule asing yang membunuh anak-anaknya. Ketika macan kumbang mulai memangsa manusia, hal tersebut tidak digambarkan sebagai kejahatan binatang, melainkan respons alam terhadap kekacauan ekologis yang disebabkan oleh manusia. Dalam konteks ekokritik, macan kumbang adalah metafora dari kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Ia menegaskan bahwa ketika keseimbangan ekologis terganggu, maka konsekuensinya akan kembali menghantam manusia. Hal ini menjadi bentuk naratif yang kuat dalam menyampaikan kritik terhadap eksploitasi alam secara simbolis.

5. Latar Hutan Amazon sebagai Ruang Ekologis dan Politik

Hutan Amazon dalam novel bukan hanya sebagai latar geografis, melainkan sebagai “tokoh” tersirat yang menyuarakan perlawanan ekologis. Hutan digambarkan penuh misteri, sakral, dan menjadi ruang spiritual serta sumber kehidupan bagi masyarakat adat. Namun, hutan ini juga menjadi medan konflik antara kepentingan pelestarian dan kepentingan ekonomi. Ketika jalan-jalan dibangun dan perusahaan masuk ke wilayah Amazon, hutan kehilangan statusnya sebagai ruang ekologis dan berubah menjadi objek kapitalistik. Dalam perspektif poskolonial, hal ini menunjukkan bagaimana ruang-ruang lokal dikolonisasi ulang secara simbolik dan fisik oleh kekuatan eksternal yang tidak menghormati nilai-nilai lokal.

6. Perjalanan Tokoh Utama sebagai Kritik terhadap Sistem Kekuasaan

Perjalanan Antonio ke dalam hutan untuk memburu macan kumbang merupakan alegori dari perjalanannya menghadapi sistem kekuasaan yang bertentangan dengan nuraninya. Ia dipaksa tunduk pada instruksi walikota, meskipun ia sadar bahwa masalah sesungguhnya berasal dari perusakan lingkungan oleh manusia luar. Ini menjadi kritik terhadap sistem kekuasaan yang tidak memberi ruang bagi individu untuk bertindak berdasarkan nilai etika dan kebijaksanaan lokal. Berikut kutipan yang dapat menunjukkan bagian perjalanan tokoh utama sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan.

“Aku tahu pasti ada apa-apa, kawan. Siput Lendir datang memintaku pergi ke pedalaman dengan bule-bule itu. Butuh waktu lama untuk meyakinkannya bahwa di usia begini aku tak bakal sampai jauh. Siput Lendir tak memberiku kesempatan. Ia nyerocos terus, berkata betapa gembiranya bule-bule itu kalau bisa aku temani, melihat bahwa aku punya nama bule.” (Sepúlveda, 2024)

Mengacuhkan nyeri di kakinya yang luka, pak tua itu membelainya, dan menangis tersedu oleh rasa malu, rasa tak berguna, nista, sama sekali bukan jawara dalam sebuah pertarungan. Matanya berlinang air mata dan air hujan. Ia dorong tubuh hewan itu ke tengah sungai, dan air menghanyutkannya ke dalaman hutan, menuju wilayah yang belum cemar oleh kulit putih, menuju persuaan dengan Amazin, menuju riam tempat ia bakal lumat oleh karang-karang setajam belati, aman selamanya dari makhluk-makhluk keji. (Sepúlveda, 2024)

Melalui perjalanan ini, Antonio juga mengalami refleksi ekologis: ia menyadari bahwa kehancuran hutan bukanlah sekadar masalah praktis, tetapi juga spiritual dan moral. Akhir cerita menegaskan keterbatasan individu dalam menghadapi sistem hegemonik yang mengakar, sekaligus menjadi ajakan untuk mempertimbangkan kembali hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan timbal balik yang etis.

7. Relasi Poskolonialisme dan Ekokritik

Poskolonialisme dan ekokritik dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda menunjukkan relasi atau kausalitas yang tercermin melalui dampak eksploitasi kolonial terhadap budaya, identitas, dan lingkungan alam.

1) Poskolonialisme

Dalam novel ini poskolonialisme tercermin dalam beberapa aspek, di antaranya,

a. Marginalisasi masyarakat adat

Masyarakat yang tinggal di hutan Amazon yaitu suku Shuar yang menjadi latar cerita, adalah masyarakat adat yang hidup dengan cara tradisional dan selaras dengan alam. Kehadiran para pendatang, terutama orang-orang luar yang datang dengan kebijakan kolonial dan kapitalis mulai mengubah cara hidup mereka. Kolonialisme tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan budaya, tetapi juga menyingkirkan kearifan lokal yang telah ada sejak lama.

b. Eksploitasi dan kekuasaan

Para pendatang yang masuk ke wilayah Amazon membawa dampak besar terhadap sumber daya alam. Dalam konteks ini, poskolonialisme menyoroti ketegangan antara kekuasaan luar yang menghancurkan dan upaya masyarakat lokal untuk mempertahankan tradisi serta cara hidup yang berkelanjutan.

c. Kolonialisme dan identitas

Warisan kolonial juga memengaruhi identitas budaya masyarakat adat. Dalam novel ini ditunjukkan melalui tokoh Antonio yang memiliki pengetahuan mendalam tentang alam dan budaya lokal, ia sering merasa terasing antara dua dunia yaitu dunia tradisional yang dia pahami dan dunia modern yang berusaha mendominasi. Kondisi ini mencerminkan konflik identitas pascakolonial yang terjadi pada banyak negara bekas jajahan.

2) Ekokritik

Dalam konteks novel ini, ekokritik dapat ditemukan dalam beberapa aspek berikut.

a. Hutan Amazon

Hutan Amazon dalam novel ini bukan hanya sekadar latar, tetapi juga karakter yang hidup. Hutan ini menjadi simbol kehidupan yang kaya dan kompleks, tempat di mana manusia dan alam berinteraksi dengan harmonis. Namun, kehadiran orang luar dengan praktik destruktif, seperti perburuan liar dan eksploitasi sumber daya mengancam keseimbangan ekosistem.

b. Eksploitasi alam

Eksploitasi alam yang digambarkan dalam novel ini berkaitan dengan perubahan ekologis yang terjadi ketika manusia mengganggu keseimbangan alam. *Macan kumbang* yang awalnya hidup damai di hutan menjadi agresif karena habitatnya terancam oleh eksploitasi manusia. Aspek ini menjadi sebuah kritik terhadap bagaimana manusia merusak alam demi keuntungan pribadi.

c. Kearifan lokal dalam melestarikan alam

Dalam novel ini, pengetahuan yang dimiliki tokoh Antonio tentang hutan Amazon yang ia pelajari dari masyarakat Shuar menunjukkan bagaimana tradisi lokal yang lebih selaras dengan alam dapat membantu melestarikan keseimbangan ekologis.

Relasi antara poskolonialisme dan ekokritik dalam *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* tergambar melalui eksploitasi alam yang dipengaruhi adanya kekuasaan colonial. Kolonialisme membawa perubahan besar dalam cara manusia memandang alam dan memanfaatkannya. Amazon sebagai simbol lingkungan yang menjadi korban eksploitasi yang dilakukan oleh pihak luar yang mengabaikan kearifan lokal dan keberlanjutan ekologis. Pendekatan ekokritik menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis, sementara pendekatan poskolonial mengkritik bagaimana kolonialisme berperan dalam mengubah dan merusak cara hidup lokal yang lebih selaras dengan alam.

Penelitian ini berhasil menemukan temuan bahwa poskolonialisme memiliki relasi terhadap ekokritik yang menyoroti kerusakan lingkungan akibat eksploitasi. Hal yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda yaitu novel ini merupakan novel terjemahan dengan cerita berlatar Amazon atau luar Indonesia. Pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengkaji ekoposkolonial yang terjadi di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian ekoposkolonial dalam karya sastra yang dimulai dari keresahan mengenai kerusakan lingkungan tidak hanya menjadi permasalahan lokal, tetapi juga permasalahan dunia. Di samping itu, temuan ini menunjukkan bahwa isu ekologi dalam

novel ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonial yang menempatkan alam dan masyarakat adat sebagai objek eksploitasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* secara kuat merepresentasikan relasi antara kolonialisme dan eksploitasi lingkungan melalui pendekatan ekoposkolonial. Eksploitasi hutan Amazon yang dilakukan oleh aktor-aktor eksternal dalam novel menjadi gambaran konkret tentang bagaimana warisan kolonial terus bekerja dalam sistem kapitalistik modern. Karakter walikota sebagai simbol kekuasaan pascakolonial memperlihatkan bahwa kerusakan ekosistem bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga persoalan kuasa dan ketimpangan struktural. Dalam konteks ini, kolonialisme tidak hanya merusak ekologi, tetapi juga mengikis nilai-nilai dan tatanan lokal yang sebelumnya selaras dengan alam. Hubungan harmonis antara manusia dan alam yang tercermin dalam karakter Antonio José Bolívar dan suku Shuar menjadi kontras dengan cara pandang eksploitatif yang dibawa oleh kekuatan luar. Kearifan lokal yang mengajarkan keseimbangan dan etika ekologis tampak mulai tergerus oleh masuknya modernitas dan kapitalisme. Simbolisme macan kumbang sebagai bentuk “balasan alam” mempertegas bahwa kerusakan ekologis akan menghasilkan konsekuensi serius bagi manusia. Dengan demikian, novel ini bukan hanya menyuarakan kerisauan terhadap lingkungan yang rusak, tetapi juga menjadi seruan moral untuk kembali pada hubungan yang etis dan spiritual dengan alam. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam mengangkat persoalan ekologis yang saling terkait dengan sejarah kolonialisme, serta mendorong kesadaran akan pentingnya keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial bagi komunitas lokal.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, Ratna. (2019). *Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michhel Foucault*. Jurnal Ilmiah Sarasvati. Vol.1 No.1. <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Burke, P. (2000). *The Social History of Knowledge: From the Encyclopaedia to Wikipedia*. Polity
- Barry, P. (2002). *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. 2nd (ed). Manchester University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future Of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Blackwell Publishing.
- DeLoughrey, E., & Handley, G. B.011. (2004). *Postcolonial Ecologies: Literatures of the Environment*. (eds.) Oxford UP.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. The University of Georgia Press.
- Gogoi, Darpana. (2024). *Orality and Indigenous Environmentalism in Sarah Joseph's Gift in Green*. Rupkatha Journal. Vol.16 No1. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v16n1.08>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi:10.1007/s11135-023-01660-5>
- Huggan, Graham and Helen Tiffin. (2010). *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animal, Environment*. NY: Routledge.
- Juliasih, K. (2012). *Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina*. Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 11(1), 83–96. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.503>

- Larasati, Maria Marietta bali dan Angela Marisa Manut. (2022). *Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpun Tani Karya E. Rokajat Asura*, dkk. Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol.8 No.2. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Lilis Lestari dan Nensiliani. (2019). *Hegemoni dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*. prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Makassar.
- Mount, D. C. (2012). *Enduring Nature: Everyday Environmentalism In Postcolonial Literature*. McMaster University.
- Murphy, P. D. (1998). *Literature of Nature: an International Sourcebook*. (ed.). Fitzroy Dearborn.
- Prabawati, Theresia Sekar dan Sudibyo. (2023). "Imperialisme Ekologis dalam Cerpun "Barapen Nisan" Karya Wika G. Wulandari: Kajian ekokritik Poskolonial". Dalam *Metahumaniora* Volume 13 No. 3. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.49969>
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmayati, Rahmi. (2023). "Ekokritik Pascakolonial: Kajian Posthumanisme Berorientasi Lingkungan". *Konahum* Volume XXVII No. 1 dan 2.
- Rosyidah, U. N. D. (2013). *Ecological Imperialism dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir karya Yuni Nurmalia*. In *Proceedings of the 1st Literary Studies Conference*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rowietu, dkk. (2024). *Politik Subaltern: Perlawanan Nelayan Lontar terhadap Aktivitas Penambangan Pasir Laut Di Perairan Utara Kabupaten Serang* dalam jurnal *Suara Politik* Vol. 3 No. 1 Juni 2024. <https://doi.org/10.31869/jsp.v3i1.5002>
- Rueckert, William. (1978). *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. *Iowa Review*, 9(1), 71–86.
- Sihotang, Apriyanti, dkk. (2021) *Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana* Jurnal *Metamorfosa* Volume 9, Nomor 2. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, Alvian Rivaldi. (2021). *Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana (Ecocriticism Study in the Kekal Novel by Jalu Kancana)* jurnal *Undas* Vol. 17, Nomor 2, 2021. <https://doi:10.26499/und.v17i2.3459>
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Umamy, Ety dan Zulmy Faqihuddin. (2019). "Perspektif Ekopostkolonial dalam Prosa Terbitan 2007–2017". Dalam *Jurnal Ilmiah-Vidya* Volume 26 No. 2.
- Luis, Sepúlveda. (2024). *Edisi Ketiga. Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. (1968). *Theory of Literature*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.